

SEKOLAH: TEMPAT BELAJAR ATAU PABRIK PENGHAFAL?

BY: MUH. ADZKA FADLILLAH

(Duta Pustaka SMAMZA 2025 / Siswa Kelas XII B)

Sekolah adalah lembaga yang dirancang secara terstruktur untuk melakukan kegiatan belajar mengajar antar guru dan siswa. Akan tetapi, kita sering terlupakan tujuan utama dari sekolah yaitu untuk mengintegrasikan kebudayaan, menanamkan nilai moral, dan mendorong berpikir kritis, memang secara nilai kebudayaan dan moralitas sudah diajarkan kepada para siswa tapi untuk masalah berpikir kritis mereka masih belum mendapatkannya. Bayangkan ketika guru memasuki ruang kelas, para siswa mulai membuka buku dan mereka mulai dipaksa untuk memindahkan ribuan baris teks yang ada di buku kedalam otak mereka, tanpa disadari sebuah fenomena sunyi ini terjadi: siswa tidak lagi datang ke sekolah untuk memahami bagaimana alam semesta ini bergerak atau memecahkan misteri logika yang tidak ada habisnya, melainkan hanya menjadi alat penyimpan data sementara, tidak ada diskusi – diskusi hangat ala Socrates, tidak ada pula kebebasan berpikir dan berpendapat. Kita dilatih untuk mengingat definisi, menghafal tahun kejadian, dan menghimpun rumus demi satu jam ujian yang menentukan segalanya. Namun, anehnya ilmu ini menguap dengan mudah tepat ketika para siswa mengumpulkan lembar jawaban. Jika pendidikan hanya diukur dari seberapa akurat kita meniru isi buku teks, lantas apa bedanya sekolah dengan sebuah pabrik yang memproduksi robot penghafal?

Dengan kurikulum yang terlalu luas para siswa dipaksa untuk menguasai banyak mata pelajaran dengan materi yang sangat padat, hal ini menyebabkan siswa menjadi malas karena harus menghadapi mata pelajaran yang tidak dia sukai ditambah lagi kurangnya waktu untuk membahas seluruh materi membuat para guru menggunakan cara instant yaitu menghafalkan materi saja (yang penting mendapat nilai bagus), sedangkan pengembangan kretivitas siswa dan diskusi antar siswa menjadi nomer dua. Sistem "Pabrik Penghafal" ini terjadi karena kita terlalu mendewakan nilai angka. Siswa jadi merasa tidak perlu paham, yang penting nilainya 90. Bayangkan para siswa di tuntut untuk belajar mati matian untuk menghafalkan klasifikasi makhluk hidup di Biologi, atau tanggal-tanggal di Sejarah, ketika hal-hal tersebut belum sepenuhnya dicerna dengan baik oleh otak tapi siswa sudah harus melanjutkan menghafalkan pelajaran lain sehingga hal tersebut mempercepat masa kadaluwarsa ilmu, dan ketika ujian para siswa dipaksa untuk memindahkan teks yang ada di buku kedalam kertas ujian yang artinya siswa harus menjawab benar soal ujian tersebut hal ini yang menyebabkan kebanyakan siswa menjadi takut salah menjawab dan membuat siswa “mati nalar” (takut berpendapat atau bertanya “mengapa”), setelah selsai ujian otak melakukan *clear cache* (menghapus memori)

segera setelah keluar ruangan. Ini membuktikan bahwa ilmu tidak benar-benar menetap. Ilmu hanya jadi "barang titipan" di otak, bukan menjadi pemahaman yang permanen.

Kekhawatiran ini menjadi semakin nyata ketika kita melihat betapa cepatnya teknologi berkembang di luar pagar sekolah. Di era kecerdasan buatan (AI) saat ini, mesin memiliki kemampuan menyimpan data dan definisi yang jauh melampaui kapasitas otak manusia manapun. Jika sekolah masih bersikeras mempertahankan model 'Pabrik Penghafal', maka kita sebenarnya sedang mendidik generasi untuk kalah berkompetisi dengan teknologi. Dunia nyata tidak lagi membutuhkan orang yang sanggup melafalkan isi buku teks di luar kepala; dunia membutuhkan mereka yang mampu melakukan *problem solving* dan berpikir kritis. Informasi kini tersedia hanya dalam satu klik, namun kemampuan untuk menghubungkan informasi tersebut menjadi solusi nyata adalah sesuatu yang tidak bisa didapatkan hanya dengan sekadar menghafal.

Jika kita tidak ingin melihat sekolah hanya menjadi “pabrik penghafal” yang berkali-kali memuntahkan “produk gagal” pandai menghafal, maka kita harus berani membongkar ulang sistem pendidikan. Solusinya bukan hanya sekedar mengganti guru atau buku, melainkan merombak cara memandang terhadap kecerdasan:

1. Stop Mendewakan Jawaban Tunggal: Sekolah harus mulai mengganti pertanyaan yang hanya bisa dijawab dengan teori menjadi pertanyaan yang menuntut para siswa berpikir kritis seperti studi kasus atau berkaitan dengan *problem solving*.
2. Stop Gaya Pembelajaran Yang Menekan: Sekolah mengganti gaya belajar yang masih menekan siswa agar menghafalkan setiap baris kalimat yang ada di buku menjadi lebih terbuka seperti berdiskusi supaya menghidupkan kembali nalar para siswa.
3. Memperdalam Jangan Memperluas Materi: Ketika materi yang diijarkan hanya ditambah saja tanpa memperdalamnya maka siswa akan sulit mencerna materi yang sudah diijarkan.
4. Guru Sebagai Kompas Pengetahuan: Peran guru tidak hanya sekedar memberi tugas saja atau hanya menyuruh para siswa menulis tulisanya. Akan tetapi, seharusnya guru menjadi teman diskusi yang dapat membimbing dan juga mengarahkan para siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan.

Pendidikan bukan tentang seberapa banyak kita bisa meniru isi buku, tapi tentang seberapa tajam kita bisa menggunakan isi kepala. Jika sekolah tetap bersikeras menjadi “pabrik penghafal”, jangan terkejut jika di masa depan kita hanya akan melihat barisan lulusan berijazah yang gagap menghadapi kenyataan. Karena pada akhirnya, mesin bisa menghafal segalanya, tetapi hanya manusia yang bisa memahami segalanya.